

MANAJEMEN PENGEMBANGAN DIRI DALAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI STITNU AL-FARABI PANGANDARA

Irpan Ilmi*, Isyfi Agni Nukhbatillah

STITNU Al Farabi Pangadaran, Indonesia

*e-mail : irpanilmi1@gmail.com

Info Artikel

Diajukan:

09 Juli 2023

Diterima:

31 Oktober 2023

Diterbitkan:

31 Oktober 2023

Keywords:

Management,
Self-Development,
HR Quality

Kata Kunci:

Manajemen,
Pengembangan Diri,
Kualitas SDM

Abstract

Students are often referred to as agents of change or carriers of change agents and movers for the surrounding environment towards a better direction. Through their knowledge, ideas and skills, students can become locomotives of progress. This is inversely proportional to the existing reality. Many of today's generation of students have low levels of self-confidence. The main reason is not recognizing one's own strengths and worth in the midst of society. In addition, almost all students only see external causes that are material. This becomes serious, because it can be a long chain of unemployment for undergraduate graduates. Departing from this, Community Service with the material title "Finding Your Self: Share, Heart & Mind" was implemented with straightforward research, namely "Management of Self-Development in Improving Human Resources at STITNU Al-Farabi Pangandaran" created and intended for STITNU Al-Farabi Pangandaran students as a forum to share the importance of continuing to explore passion and self-worth, as capital to lead to a better future. The result or follow-up of this PKM activity is the Al-Farabi Excellent Program as a means for selected students to learn and find their respective passions.

Abstrak

Mahasiswa sering disebut sebagai *agent of change* atau pembawa agen perubahan dan penggerak bagi lingkungan sekitar menuju ke arah yang lebih baik. Melalui pengetahuan, ide dan keterampilan yang dimilikinya, mahasiswa bisa menjadi lokomotif kemajuan. Hal tersebut berbanding terbalik dari realita yang ada. Banyak didapati mahasiswa generasi sekarang, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Alasan utamanya adalah tidak mengenali kelebihan dan keberhargaan dirinya sendiri di tengah-tengah masyarakat. Selain itu hampir semua mahasiswa hanya melihat sebab eksternal yang bersifat material. Hal ini menjadi serius, sebab dapat menjadi rantai panjang pengangguran lulusan sarjana. Berangkat dari hal tersebut, Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul materi "Finding Your Self: Share, heart & Mind" diimplementasikan dengan penelitian yang lugas yaitu "Manajemen Pengembangan Diri Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia di STITNU Al-Farabi Pangandaran" dibuat dan ditujukan untuk mahasiswa STITNU Al-Farabi Pangandaran sebagai wadah berbagi tentang pentingnya terus menggali *passion* dan keberhargaan diri, sebagai modal untuk menuju masa depan yang lebih baik. Hasil ataupun tindak lanjut dari kegiatan PKM ini adalah program *Al-Farabi Excellent Program* sebagai sarana bagi mahasiswa terpilih untuk mempelajari dan menemukan *passionnya* masing-masing.

Pendahuluan

Manajemen pengembangan diri merujuk pada serangkaian strategi, kegiatan, dan program yang dirancang untuk membantu individu mengenali, mengembangkan, dan memperluas potensi diri mereka. Tujuan utama dari manajemen pengembangan

diri adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan perilaku individu sehingga mereka dapat mencapai kinerja yang lebih baik dan menghadapi tantangan dengan lebih efektif.

Dalam konteks STITNU Al-Farabi Pangandaran, manajemen pengembangan diri menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di dalam institusi tersebut. Dengan menerapkan pendekatan ini, dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa, staf pengajar, dan karyawan untuk terus mengembangkan potensi mereka dan mencapai hasil yang lebih baik dalam konteks pendidikan.

Manajemen diri merupakan kunci untuk menggapai kesuksesan –baik dalam bentuk pekerjaan, kekayaan, kesederhanaan, kebahagiaan- di dunia dan akhirat. Manusia yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya. Manusia yang mengenal Tuhannya, maka ia telah ada dalam puncak hidupnya.

Manusia pada hakikatnya mempunyai berbagai macam potensi dan ia diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi yang ia sukai (Ramayulis, 2004). Untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya atau yang disukai, manusia membutuhkan pendidikan yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan bagi manusia merupakan suatu cara dalam meningkatkan kualitas kehidupan di segala bidang, sehingga dalam sepanjang hidup umat manusia di muka bumi ini tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas hidupnya (Arifin, 2008).

Orang yang berpendidikan akan mendapat kedudukan yang tinggi di masyarakat. Menuntut ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT, dengan ilmu pengetahuan orang dapat memberikan baktinya pada masyarakat dan ilmu manusia berbeda dari makhluk lain. Sehingga secara tidak langsung ia akan mempunyai derajat yang tinggi. Allah SWT berjanji akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11, yang artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah", maka berdirilah kamu, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Dan sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al-Mujadalah /58 : 11). Menurut Mustafa al Maragy ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang mukmin yang mengikuti perintah Allah dan RasulNya, terutama kepada orang-orang yang beriman dengan pengetahuan dan berilmu pengetahuan.

Keberhasilan pembangunan disegala bidang ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya yaitu manusia pembangunan yang bertaqwa, berkepribadian, jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran, bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa, disamping memiliki kecakapan dan keterampilan tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maju (Ahmadi, 2008). Mengembangkan kemampuan tersebut perlu adanya lembaga pendidikan yang mampu mengarahkan dan membimbing manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan itu bisa berlangsung di sekolah, di rumah dan di lingkungan.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual memiliki *previlage* lebih untuk mengenyam pendidikan formal dan mendalami bidang kajian ilmu lebih dalam. Mahasiswa juga merupakan anggota masyarakat yang punya nilai tambah, untuk mampu memperankan diri secara profesional dan proporsional di masyarakat ataupun di dunia pendidikan. Peran mahasiswa tidak sekedar melaksanakan kegiatan pembelajaran di bangku

perkuliahan, di perpustakaan dan akses internet yang ada hubungannya dengan disiplin ilmu yang sedang ia tempuh tapi lebih dari itu. (Cahyono, 2019).

Idealnya mahasiswa menjadi panutan di masyarakat berlandaskan pengetahuan, tingkat pendidikan, pola berpikir dan norma-norma yang berada disekitarnya, namun sering ditemukan termasuk di STITNU Al-Farabi Pangandaran, 8 dari 10 mahasiswa yang diwawancara mereka menyatakan keraguan terhadap diri sendiri, tidak memiliki *passion*, tidak berani mengungkapkan cita-citanya, tidak memiliki rencana spesifik dalam hidup dan tidak percaya dengan diri sendiri. Sebelum masuk dan mengabdikan kepada masyarakat, mahasiswa tentunya harus mampu untuk menemukan sesuatu yang dapat menjadi kelebihan, keberhargaan diri dan sesuatu yang ingin ditekuni agar dapat mandiri dan menjadi contoh yang baik di masyarakat.

Satu-satunya jalan keluar dalam permasalahan ini adalah melakukan upaya pengembangan diri. Dilansir dalam website kajianpustaka.com pengembangan diri dimaknai sebagai suatu proses pembentukan potensi, bakat, sikap, perilaku dan kepribadian seseorang melalui pembelajaran dan pengalaman yang dilakukan berulang-ulang sehingga meningkatkan kapasitas atau kemampuan diri sampai pada tahap otonomi (kemandirian) (Riadi, 2020). Menurut Marmawi pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang (Marmawi, 2009).

Dunia semakin dinamis dan berkembang, maka yang bisa dilakukan oleh manusia yang hidup didalamnya, adalah dengan bertumbuh, terus belajar, bergerak dan adaptif dalam segala situasi. Sebab jika tidak seperti itu, maka akan selalu tertinggal dan merasa diri tidak berharga atau tidak punya kemampuan. Oleh karena itu penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca terutama mahasiswa STITNU Al-Farabi Pangandaran tentang bagaimana cara mengenali diri sendiri hingga dapat mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan minat bakat dengan cara mengetahui pola, indikator dan faktor-faktornya sehingga dapat diimplementasikan dan bermanfaat bagi lingkungan atau masyarakat.

Beberapa penelitian serupa tentang pengembangan diri juga telah ada diantaranya, penelitian skripsi dengan judul "Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Upaya Pengembangan Diri Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta". Penelitian ini mengulas tentang pengaruh adanya ekstrakurikuler terhadap pengembangan diri para santri di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Hasil yang didapat setelah adanya ekstrakurikuler di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta yaitu: berkurangnya jumlah pelanggaran santri, tingkat kemandirian santri semakin baik. Terlihat dari manajemen emosi, intelektual, sosial dan ekonomi (Hinayatullohi, 2017).

Selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tesis dengan judul "Manajemen Pengembangan Diri Peserta Didik Di Pesantren Al-Matuf Sukabumi" menjelaskan tentang implementasi manajemen pengembangan diri di pondok pesantren Al-Matuf secara praktis menggunakan metode POAC (Planing, Organizing, Actuating dan Controlling). Upaya yang dilakukan dalam upaya manajemen pengembangan diri di pondok pesantren Al-Matuf adalah dengan mengadakan layanan konseling dan ekstrakurikuler (Fauzan Jaelani, 2020).

Penelitian selanjutnya adalah tesis yang berjudul "Pengembangan Diri Mahasiswa Melalui Manajemen Waktu Perspektif Al-Qur'an dan Hadis di Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". Penelitian ini berfokus pada bagian pengembangan mahasiswa dibidang manajemen waktu disertai dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis sebagai penguatnya. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa mahasiswa magister MPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masih memiliki

permasalahan dengan manajemen waktu terutama dalam konsistensi, karena kurangnya perencanaan dan motivasi yang kuat ketika melakukan kebiasaan baik tersebut (Mirela, 2022).

Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Irpan Ilmi, dan Isyfi Agni Nukhbatillah (2023). mengenai "Manajemen Pemasaran Lembaga Pendidikan Melalui Digital Marketing Produk Unggulan SMAN 1 Langkap Lancar." Menjelaskan tentang potensi lembaga pendidikan untuk memasarkan sumber daya manusia yang terlibat di dalam SMA N 1 Langkaplancar.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni terletak pada objek manajemen pengembangan diri yang dibahas. Walaupun penelitian ini sama-sama dilakukan di lembaga pendidikan, akan tetapi dalam pengabdian ini berfokus pada bagaimana mengemas hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa seminar yang isinya adalah pola, indikator dan bagaimana upaya kampus STITNU Al-Farabi Pangandaran untuk bisa memfasilitasi mahasiswanya agar bisa menemukan dirinya sendiri dengan versi yang lebih baik. Dalam hal ini harapannya adalah setelah lulus menjadi sarjana yang mandiri, merasa berharga, bermanfaat dan berdaya bagi diri sendiri, keluarga serta lingkungannya, karena telah menemukan *passion* yang menjadi modal utama untuk bertahan di masyarakat.

Metode

Metode Pengabdian ini menggunakan ADDIE. ADDIE adalah pendekatan sistematis yang digunakan dalam desain dan pengembangan materi pembelajaran. ADDIE adalah singkatan dari Analysis (Analisis), Design (Perancangan), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi). Model ini memungkinkan para desainer instruksional untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, merancang materi yang efektif, mengembangkannya, mengimplementasikannya, dan mengevaluasi hasilnya.

Pelaksanaan Kegiatan

Manajemen Pengembangan Diri Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Di STITNU Al-Farabi Pangandaran dilakukan dengan beberapa tahap:

1. Analysis (Analisis). Melakukan analisis kebutuhan pengembangan diri untuk mahasiswa di STITNU Al-Farabi Pangandaran. Mengumpulkan data melalui survei, wawancara, atau tinjauan literatur untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan diri yang spesifik.
2. Design (Perancangan). Menetapkan tujuan pengembangan diri yang jelas dan terukur berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Merancang program pengembangan diri yang mencakup konten, metode pembelajaran, dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
3. Development (Pengembangan). Mengembangkan materi dan sumber daya pembelajaran yang dibutuhkan untuk program pengembangan diri. Menyusun modul pembelajaran, panduan, bahan presentasi, atau materi pembelajaran lainnya sesuai dengan desain yang telah ditetapkan.
4. Implementation (Implementasi). Mengimplementasikan program pengembangan diri dengan melibatkan peserta yang telah ditentukan. Mengatur jadwal pelatihan, lokasi, dan sarana yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan pengembangan diri. Memfasilitasi sesi pelatihan, workshop, atau kegiatan pengembangan diri lainnya dengan memanfaatkan metode dan strategi pembelajaran yang efektif.
5. Evaluation (Evaluasi). Melakukan evaluasi terhadap program pengembangan diri

untuk mengukur keberhasilan mencapai tujuan dan efektivitas program. Menganalisis hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program serta memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan program di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Teori Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan, bimbingan, pembinaan dan pengajaran. Pengembangan diri juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan pengembangan peserta didik (Mulyasa E, 2009).

Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan belajar dan pengembangan karir peserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karir. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan berbagai kompetensi dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Nurdin, 2005). Mulyasa menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan yang berada di luar mata pelajaran dan upaya pembentukan watak dan kepribadian mahasiswa atau peserta didik. Kegiatan pengembangan diri tidak harus dilakukan guru atau dosen tapi dapat juga difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, kepala sekolah, tenaga kependidikan lain, atau lembaga penyedia kursus yang memiliki kemampuan dalam membantu pengembangan diri peserta didik.

Pengembangan diri juga meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram, direncanakan secara khusus dan diikuti oleh mahasiswa dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Bentuk dari ini seperti mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa. Di STITNU Al Farabi Pangandaran, bentuk kegiatan terprogram ini adalah *Al-Farabi Excellent Program*. Adapun kegiatan tidak terprogram dilaksanakan oleh mahasiswa dengan mengikuti kursus atau pelatihan-pelatihan di internet dengan jadwal yang dapat diatur secara *fleksible*.

Irpan Ilmi, dalam materi seminar Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), menjelaskan bahwa langkah pertama untuk bisa mengembangkan diri adalah dengan cara menemukan *passion*. Menurut Vallerand dan Houlfard, *passion* merupakan kecenderungan yang kuat terhadap suatu aktivitas yang digemari oleh seseorang. Sedangkan menurut Covey, *passion* adalah keinginan yang membara, keyakinan kuat serta dorongan yang dapat membuat seseorang menjadi disiplin untuk mencapai visinya. Secara sederhana *passion* diartikan sebagai kegembiraan yang didalamnya terdapat energi yang membuat seseorang terus bergerak dari, dengan dan untuk kegembiraan (Adinda, 2022).

Vallerand membagi *passion* ke dalam dua tipe. Kedua tipe *passion* tersebut memiliki efek yang berbeda. Kedua tipe tersebut yaitu :

1. Passion Harmoni

Passion harmoni merupakan passion yang positif. Hal ini dikarenakan seorang individu dapat melakukan sesuatu hal karena senang dan cinta dalam menjalaninya. Passion harmoni membuat seseorang lebih bahagia karena dalam aktivitas sehari-hari tidak ada konflik dengan nilai pribadi yang dianut. Contohnya seperti seseorang yang menjadikan hobi sebagai pekerjaan atau sumber pendapatan.

2. Passion Obsesi

Passion obsesi adalah menjadikan faktor eksternal sebagai dorongan dari melakukan suatu aktivitas. Passion ini membuat seseorang terpaksa untuk menjalani suatu aktivitas, karena tidak sesuai dengan nilai pribadi yang dianut. Contohnya seperti bekerja untuk mendapatkan gaji atau menafkahi keluarga.

Setelah mengetahui apa yang menjadi *passion* dalam diri sendiri, akan timbul sikap profesional dalam melakukan pekerjaan. Profesional adalah istilah untuk seorang pekerja yang menawarkan jasa layanan tertentu sesuai protokol dan aturan dalam bidang yang dijalani. Umumnya, kegiatan yang mereka lakukan memerlukan tingkat pendidikan, keterampilan atau pelatihan tertentu (Johnson R, 2016). Jadi orang memiliki passion dalam pekerjaannya tidak akan ragu untuk terus meningkatkan skill nya dalam bidang tersebut, karena selalu menginginkan hasil yang memuaskan atas pekerjaannya.

Untuk mengetahui seseorang telah melakukan pekerjaannya secara profesional dapat dilihat dari indikator-indikatornya. Adapun indikator profesional itu sendiri meliputi :

1. Mengemban tanggung jawab dengan amanah.
2. Melaksanakan tugas dan fungsi dengan baik.
3. Bekerja mewujudkan tujuan.
4. Mampu untuk mengembangkan diri.

Dalam pekerjaan atau melakukan sesuatu tentunya akan selalu berhadapan dengan banyak kesulitan dan hambatan. Orang yang mengerjakan sesuatu berdasarkan passion biasanya memiliki sikap perfeksionis yang membuat dirinya terlalu berekspektasi tinggi dan menuntut kesempurnaan dalam setiap pekerjaan. Maka penting baginya untuk menjadi diri sendiri dan selesai dengan diri sendiri. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi diri sendiri (Oky Olivia, 2022) :

1. Mencegah berfikir negatif tentang diri sendiri.
2. Fokus pada kelebihan dan kekuatan diri sendiri.
3. Terima diri sendiri sepenuhnya.
4. Tidak takut untuk menunjukkan dan mengakui sisi lemah.
5. Mengekspresikan diri.

Untuk sampai pada tahapan mengetahui passion, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri hingga akhirnya bisa lebih percaya dengan diri sendiri mengharuskan senantiasa belajar tentang diri sendiri. Berikut merupakan hal-hal yang penting untuk dipelajari dari diri sendiri yaitu (Yani Mulyani, 2007) :

1. Self Manajemen

Self management adalah prosedur yang menuntut individu untuk mengarahkan atau mengatur tingkah lakunya sendiri secara jelas, terukur dan berubah menjadi lebih baik. Manajemen diri dapat membantu seseorang menyelesaikan masalah, bagaimana cara mengelola segala kondisi yang dihadapi serta bagaimana mengatur kehidupannya, waktunya dan berperilaku yang efektif di lingkungan tempat tinggalnya.

2. Self Motivation

Pendorong diri (self motivation) merupakan adanya sebuah dorongan yang

terdapat dalam diri seseorang yang bisa menambah semangat sehingga nantinya seseorang dapat melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya dorongan diri pada individu itu sendiri, maka dalam diri individu akan tumbuh minat dan keinginan kuat untuk memperoleh kesenangan atau sesuatu yang diinginkannya.

3. Self Modification

Modifikasi diri adalah kemampuan mengelola respon perilaku ketika menghadapi kondisi yang tidak diinginkan. Tujuannya adalah diri sendiri tidak akan gampang untuk terbawa suasana dan tetap profesional dalam mengerjakan sesuatu.

4. Self Monitoring

Mengamati perilaku sendiri dengan berhati-hati dan secara sistematis, dan membuat catatan perilaku dalam buku harian, mencatat segala perilaku beserta komentar-komentar tentang berbagai isyarat dan konsekuensi yang terkait.

Empat kemampuan tersebut dapat terlihat dalam beberapa aktualisasi, diantaranya memiliki integrasi, kapabilitas, skill, strategi dan sikap kepemimpinan yang baik. Hal-hal yang disebut diatas bukan hal yang mudah untuk diterapkan kecuali bagi orang yang sabar, gigih dan konsisten bahwa nilai baik yang dipegang dan dilakukan secara terus menerus dapat membuahkan hasil yang baik juga bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Hubungan Pengembangan Diri dengan Peningkatan SDM

Pengembangan sumber daya manusia butuh proses yang panjang guna mendapatkan hasil yang optimal. Secara sederhana pengembangan sumber daya manusia berarti adanya proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sebagaimana fungsi manajemen pada umumnya.

Pengembangan sumber daya manusia juga dapat dilihat dari adanya proses pengadaan atau perekrutan manusianya, ada kompensasi yang diberikan, adanya pengintegrasian antara unsur satu dengan unsur lainnya, serta adanya pemeliharaan guna tercapainya tujuan lembaga pendidikan. Karena pada dasarnya kembali ditegaskan bahwa manusia merupakan sumber daya yang tidak terbatas dengan kesempurnaan penciptaan dan akal yang dimilikinya.

Proses pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan, dalam hal ini mahasiswa di STITNU Al-Farabi Pangandaran harus berdasarkan analisis kebutuhan dan perencanaan yang matang sehingga dapat mendukung proses ketercapaian tujuan lembaga pendidikan. Proses yang baik dan cermat akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengembangan diri yang dilakukan terus menerus akan berdampak pada semakin meningkatnya kemampuan sumber daya manusia dan dampak besarnya bisa berpengaruh pada kredibilitas lembaga ataupun perusahaan bila dilakukan secara konsisten dan semua mahasiswa atau karyawan punya kesadaran untuk selalu mengembangkan dirinya.

Sumber daya manusia yang berkualitas dalam artikel Mona Novita antara lain apabila bekerja tidak sembrono, hasil kerjanya bernilai, bekerja secara optimal, komitmen terhadap pekerjaan, bekerja dengan memperhatikan kualitas serta mutunya, menggunakan waktu bekerja dengan efektif dan efisien (Novita, 2017). Kaitannya dengan mahasiswa yaitu menghasilkan mahasiswa yang memiliki kualitas bukan sekedar nilai akademiknya saja, tetapi memiliki integritas tinggi dan karakter yang baik. Sehingga tugasnya dapat terselesaikan tepat waktu, cepat tanggap dalam fenomena permasalahan sosial dan dapat diandalkan di masyarakat. Lembaga yang menaunginya pun akan memiliki kebanggaan tersendiri karena berhasil mencetak mahasiswa yang

berkualitas.

Pengembangan Diri Pada Mahasiswa STITNU Al-Farabi Pangandaran

Penerapan materi tentang pengembangan diri telah disampaikan kepada seluruh mahasiswa dalam bentuk seminar PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat), tetapi untuk implementasi baru diterapkan pada mahasiswa penerima beasiswa KIP (Kartu Indonesia Pintar). Komunitas ini bernama Al-Farabi Excellent Program. Pembinaan ini berupa pemberian dan pelatihan secara langsung berkaitan dengan beberapa skill diantaranya desain, data base, KTI (Karya Tulis Ilmiah), *public speaking*, *photography*, *presentation skill*, *management skill* dan *band*.

Gambaran pelaksanaan pembinaan manajemen pengembangan diri di kelas Al-Farabi Excellent Program menggunakan metode ADDIE. Menurut Ibrahim, model pembelajaran ADDIE adalah model desain pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan sistem yang efektif dan efisien serta prosesnya yang bersifat interaktif yakni hasil evaluasi setiap fase dapat membawa pengembangan pembelajaran ke fase selanjutnya. Hasil akhir dari suatu fase merupakan produk awal bagi fase berikutnya (Ibrahim Reyza, 2011). Sedangkan menurut Pribadi, model pembelajaran ADDIE adalah model yang digunakan untuk mendesain dan mengembangkan program pembelajaran yang berisi analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi (Pribadi Benny, 2016).

Model pembelajaran ADDIE adalah singkatan dari *Analyze, Design, Development, Implementation dan Evaluation*. Model ini dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda pada tahun 1990-an. Model pembelajaran ADDIE bersifat generik dan sistematis, karena dapat menjadi pedoman dalam membangun dan mengembangkan program pembelajaran menjadi efektif, dinamis dan mendukung kinerja. Model pembelajaran ADDIE bersifat student center, inovatif, otentik dan inspiratif. Selain itu, model pembelajaran ADDIE merupakan penjabaran dari model pembelajaran berorientasi sistem yang merupakan akar dari teori belajar behavioristik. Teori belajar ini menjelaskan tentang peranan faktor eksternal dan dampaknya terhadap perubahan perilaku seseorang (Hidayat & Nizar, 2021). Model pembelajaran ADDIE terdiri dari lima komponen utama yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis. Pengaplikasian dari tahapan yang pertama sampai tahapan yang kelima tersusun secara sistematis dan tidak bisa diurutkan secara acak.

Komponen Model Pembelajaran ADDIE terdiri dari lima komponen utama, yaitu sebagai berikut:

a. Analisis (analisis)

Mahasiswa STIT NU Al Farabi Pangandaran saat ini, merupakan mahasiswa yang lahir pada era generasi milenial dan generasi Z. Dalam kesehariannya, mahasiswa tidak lepas dari teknologi. Oleh karena itu, topik "*Finding Your Self : Heart, Mind and Share*" merupakan topik penting dalam menyikapi kebutuhan mahasiswa STITNU Al Farabi Pangandaran.

Analisis merupakan tahap pertama dari model pembelajaran ADDIE. Analisis merupakan kemampuan dalam menguraikan konsep dan menjelaskan keterkaitan komponen yang terdapat di dalamnya. Analisis juga diartikan sebagai sebuah proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik. Sebelum menentukan apa yang harus dipelajari, kita perlu melakukan beberapa kegiatan, di antaranya adalah melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*).

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang

mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara kerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya. Dalam memutuskan dan menganalisis apa saja *skill* yang akan dipelajari dan dikemabangkan, STITNU Al Farabi Pangandaran melukan survei dan rapat dengar dengan mahasiswa, pemerintaha, orang tua, dunia usaha dan industri serta steakholder pengguna lulusan STITNU AL Farabi Pangandaran. Hasil survei itu dituangkan dalam matakuliah dan program lain dalam membentuk ilmu pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

Mahasiswa sebagai *agent of change* dituntut untuk menjadi *problem solver*, seminimalnya terkait dengan masalah dalam dirinya. Pada praktik kegiatan ini, mahasiswa diminta untuk mengobservasi dirinya –kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan- agar mengetahui jati dirinya. Pada bagian ini, mahasiswa diajak untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah S. W. T. berikan kepadanya.

Berdasarkan macamnya, passion dapat dikategorikan menjadi empat macam: 1. *Passion for Knowledge*. Tingkat pengetahuan ini terdiri dari aspek, data, informasi, pengetahuan dan kebijaksanaan. 2. *Passion for service*, yaitu sikap melayani. 3. *Passion for People*. Membentuk hubungan dengan orang lain. 4. *Passion for Business*. Yaitu kemerdekaan finansial. Kategori ini menjadi landasan mahasiswa dalam memahami dirinya dan mengatahui passion sebagai mahasiswa STITNU Al Farabi Pangandaran.

b. Design (desain/perancangan)

Desain merupakan langkah kedua dari model pembelajaran ADDIE. Desain merupakan proses sistematik yang dimulai dari menetapkan tujuan belajar, merancang kegiatan belajar mengajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar. Upaya untuk mendesain proses pembelajaran agar menjadi sebuah kegiatan yang efektif dan menarik disebut dengan istilah desain sistem pembelajaran atau Instructional System Design (ISD).

Tahap membuat rancangan yang dimulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang SMART, yaitu; Spesific, Measurable, Applicable, Realistic, dan Times. Langkah selanjutnya menyusun tes yang didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kemudian menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan. Desain pembelajaran yang diterapkan di *Al-Farabi Excellent Program* adalah berbasis proyek. Pembelajaran dilakukan dengan berpusat pada mahasiswa itu sendiri menyesuaikan dengan skill yang dibutuhkan. Semester 1-3 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti seluruh proses pelatihan dari jumlah keseluruhan pelatihan skill yang diadakan, namun setelah masuk sesmester 4 hingga semester 8 mahasiswa dibebaskan untuk memilih satu skill untuk didalami, dan pembinaan tetap dilakukan namun melalui metode *student center*, dan evaluasi hanya melalui proyek yang dihasilkan

c. Development (pengembangan)

Pengembangan merupakan langkah ketiga dalam mengimplementasikan model pembelajaran ADDIE. Pengembangan adalah proses mewujudkan rancangan menjadi nyata. Lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran harus disiapkan dalam tahap ini. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diterapkan (implementasi). Tahap uji coba merupakan bagian dari salah satu langkah ADDIE, yaitu evaluasi. Lebih tepatnya evaluasi formatif, karena hasilnya digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan.

Langkah pengembangan meliputi kegiatan membuat, memberi dan memodifikasi bahan ajar atau learning materials untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pengadaan bahan ajar perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran spesifik atau learning *outcomes* yang telah dirumuskan oleh desainer atau perancang

program pembelajaran dalam langkah desain. Langkah pengembangan dengan kata lain mencakup kegiatan memilih dan menentukan metode, media serta strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi atau substansi program pembelajaran.

Kegiatan *Al-Farabi Excellent Program* dari tahun ketahun terus melakukan proses pengembangan disesuaikan dengan kondisi mahasiswa dan kebutuhan masyarakat. Contohnya seperti diangkatan pertama pembelajaran desain hanya menggunakan photoshop dan corel draw saja, namun diangkatan kedua mahasiswa juga melakukan pelatihan desain menggunakan canva.

d. Implementation (implementasi/pelaksanaan)

Implementation atau penyampaian materi merupakan langkah keempat dari model pembelajaran ADDIE. Implementasi merupakan langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang dibuat. Pada tahap ini semua yang telah dikembangkan dipersiapkan sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan. Misalnya jika diperlukan penataan lingkungan, maka lingkungan harus ditata sedemikian rupa.

Tujuan utama dari tahap implementasi, yang merupakan langkah realisasi desain dan pengembangan, adalah sebagai berikut:

1. Membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi.
2. Menjamin terjadinya pemecahan masalah/solusi untuk mengatasi kesenjangan hasil belajar yang dihadapi oleh siswa.
3. Memastikan bahwa pada akhir program pembelajaran siswa perlu memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan.

Dalam praktiknya, pendampingan dilakukan setiap minggu yang tertaut ke dalam *project* semester. Pendampingan dilaksanakan di ruang khusus, yaitu ruang Al Farabi Excellent. Kegiatan *Al-Farabi Excellent Program* dalam pelaksanaan telah dilakukan selama 3 tahun lamanya. *Project* dikerjakan secara individu maupun kelompok dengan berbagai *project* yang beragam dengan *out put* konten facebook STITNU Al Farabi Pangandaran, instagram dan youtube STITNU Al Farabi Pangandaran serta Website STITNU Al Farabi Pangandaran, buku, buletin dan jurnal sebagai *pilot project*. Di luar itu, mahasiswa diberikan luaran berkenaan dengan *project* masing-masing

e. Evaluation (evaluasi/penilaian)

Langkah terakhir atau kelima dari model desain pembelajaran ADDIE adalah evaluasi. Evaluasi adalah proses untuk melihat hasil dari sistem pembelajaran yang sedang dibangun. Evaluasi ini merupakan proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap program pembelajaran. Penilaian terhadap kompetensi, pengetahuan, keterampilan, sikap peserta didik setelah memperoleh program pembelajaran tersebut.

Evaluasi yang dilakukan dalam program *Al-Farabi Excellent Program* dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap akhir tatap muka (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan berakhir secara keseluruhan (semester). Evaluasi sumatif mengukur kompetensi akhir dari mata pelajaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk memberi umpan balik kepada pihak pengguna media pembelajaran. Revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh media pembelajaran baru tersebut.

Hasil yang terlihat dari mahasiswa yang menjadi anggota *Al-Farabi Excellent Program* sangat memuaskan. Hal ini terbukti dari beberapa acara besar bisa dikelola oleh mahasiswa *Al-Farabi Excellent Program* seperti acara kuliah umum, wisuda, pelepasan KKN dan sebagainya. Tentu dalam pelaksanaan acara tersebut dibutuhkan tim

yang solid dan menguasai beragam skill seperti desain, public speaking sebagai mc, mengkoordinir acara dan kemampuan melayani. Mahasiswa *Al-Farabi Excellent Program* juga memiliki nilai yang baik dalam akademik dan jarang ada yang bermasalah.

Bagian dari evaluasi adalah refleksi. Pada bagian ini, mahasiswa diminta untuk:

1. Kerja ikhlas. Dalam hadits riwayat Bukhori Mulsim dijelaskan “Sesungguhnya setiap amalan bergantung dengan niatnya.” Maka segala bentuk pencapaian tidak patut berakhir pada ria, dan berhenti pada satu pencapaian. Mahasiswa diminta untuk bergegas untuk bergerak, guna mendapatkan pencapaian lainnya, dengan tetap berorientasi pada Ridha Allah S. W. T.
2. Kerja cerdas. Mahasiswa harus menghasilkan sesuatu yang kreatif dan inovatif. Kerja cerdas berarti mampu melihat peluang dan memperhitungkan resikonya.
3. Kerja tuntas. Bekerja keras dan bertanggungjawab atas pekerjaannya.
4. Kerja keras. Karena Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali ia terus bergerak, beradaptasi dan merubah dirinya, serta memberikan manfaat pada orang lain.

Simpulan

Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalam kesadaran, dan mempercayai usaha hati. Manajemen ini efektif, karena skill yang didapat mahasiswa bisa diujikan dan dipertanggungjawabkan.

Daftar Referensi

- Adinda, R. (2022). *Apa Itu Passion & Bagaimana Cara Menemukan Passion*.
<https://www.gramedia.com/best-seller/passion/>
- Ahmadi, A. & N. S. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2008). *Kapita Selekta Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa Di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1.
- Conny R, S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: jenis karakter dan keunggulannya*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- E, M. (2009). *Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Remaja Rosdakarya.
- Fauzan Jaelani. (2020). *Manajemen Pengembangan Diri Peserta Didik Di Pesantren Al-Matuq Sukabumi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 1(1), 28–38.
<https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.11042>
- Ilmi, I., & Nukhbatillah, I. A. (2023). Manajemen Pemasaran Lembaga Pendidikan Melalui Digital Marketing Produk Unggulan SMAN 1 Langkap Lancar. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 5(1), 105-116.
- Hinayatullohi, A. (2017). *Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Upaya Pengembangan Diri Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

- Ibrahim Reyza. (2011). *Model Pengembangan ADDIE*. Jaya Publishing.
- Johnson R. (2016). The characteristics of a professional. *Journal of Career Development*.
- Marmawi. (2009). Persamaan Gender Dalam Pengembangan Diri. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Mirela, T. (2022). *Pengembangan Diri Mahasiswa Melalui Manajemen Waktu Perspektif Al-Qur'an dan Hadis di Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Novita, M. (2017). Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Sebagai Harta Yang Berharga Dalam Sebuah Lembaga Pendidikan Islam. *Nur El-Islam*, 01, 40–64.
- Okky Olivia. (2022). *Tidak Perlu Minder, Ini 5 Cara Mudah untuk Menjadi Diri Sendiri*. Kompas.Com. <https://buku.kompas.com/read/641/tidak-perlu-minder-ini-5-cara-mudah-untuk-menjadi-diri-sendiri>
- Pribadi Benny. (2016). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Dian Rakyat.
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Riadi, M. (2020). *Pengembangan Diri (Pengertian, Tujuan, Fungsi, Bentuk dan Pelaksanaan)*. Kajian Pustaka.Com. <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/pengembangan-diri.html>
- Syafrudin Nurdin. (2005). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Quantum Taching.
- Yani Mulyani, J. G. (2007). *Kemampuan Fisik, Seni dan Manajemen Diri*. PT. Elex Mediaa Komputindo.